BAB III

KIAI SHALIH DARAT DAN *FAYḌ AL-RAḤMĀN*

Dalam perjalanan panjang transformasi keilmuan Islam di Nusantara yang telah lama berlangsung, setidaknya telah ada hubungan antara para ulama Nusantara dengan para ulama di Timur Tengah.Hubungan tersebut telah berlangsung sejak lamadan sebelum Islam menyebar di Nusantara.[1] Menurut Martin Van Bruinesen hubungan ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara telah terjalin pada abad ke-13.[2] Orang-orang Nusantara pada zaman dahulu mempunyai keyakinan bertolak ke Timur Tengah, khususnya Haramayn, dalam rangka untuk menunaikan ibadah haji sudah menjadi kewajiban bagi mereka yang mampu untuk melaksanakannya. Selain itu, kedua tempat suci tersebut, dalam kepercayaan orang-orang Nusantara (khususnya Jawa) menjadi tempat yang disakralkan karena dianggap sebagai pusat spiritualitas, sehingga berkunjung kesana merupakan suatu bentuk dimensi lain dari kepercayaan Islam.[3]

Selain itu, Haramayn menurut para ulama Nusantara dianggap sebagai tempat untuk mencari legitimasi keilmuan dalam Islam. Dari keyakinan ini mereka beranggapan, ulama jebolan dari Haramayn akan lebih diunggulkan di Nusantara daripada ulama jebolan negeri yang lain.[4] Dalam catatan sejarah,

---

[1] AzyumardiAzra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2007), cet. 3, 19.

[2] Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat,* ter. Farid Wajidi dan Rika Iffati(Yogyakarta: Gading Publishing, 2012),10.

[3] *Ibid.*, 6.

[4] Azra, *Jaringan Ulama.,* 51-52 .

telah ada banyak ulama-ulama Nusantara yang berkunjung di Haramayn untuk 'melampiaskan hasrat' keilmuannya. Sebagian dari mereka menetap satu sampai dua tahun atau lebih, dan bahkan menetap dan mengajar disana sampai akhir hayatnya. Sebut saja, para ulama yang pernah mengajar di Haramayn, Syeh Nawawi al-Bantani, Syeh Ahmad Khatib Sambas dan Syeh Mahfudz Termas.

Adapun sebagian dari mereka yang kembali ke tanah kelahirannya juga tidak sedikit. Para ulama ini, mengembangkan keilmuannya dan menjadi *transmiters* bagi orang-orang di Nusantara. Kiai Shalih Darat merupakan salah satu dari beberapa ulama tersebut. Menyebut nama Kiai Shalih Darat di Nusantara, baru akhir-akhir ini mencuat. Sebelumya, nama Kiai Shalih Darat masih kalah tenar dengan nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua ulama tersebut merupakan pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang mempunyai pengaruh dan penganut yang banyak di negeri ini, tak ayal membuat nama mereka begitu populer.

Namun, siapa sangka Kiai Shalih Darat lah yang pernah mereka jadikan sebagai guru ketika dalam pencarian keilmuannya. Tidak ada salahnya jika membicarakan Kiai Shalih Darat karena pengaruhnya terhadap para ulama Nusantara yang telah menjadikan anak didiknya menjadi ulama-ulama terpandang. Sehingga tidak berlebihan jika ia disebut sebagai "Maha Guru" ulama Nusantara. Bahkan dengan kharisma yang dimilikinya telah 'menyihir' banyak pasang mata pengkaji keilmuan Nusantara.[5]

---

[5] Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 67.

Menurut Abdul Mustaqim, otoritas seorang ilmuan dapat dilihat dari: *Pertama*, ada rantai keahlian, dari siapakahia memperoleh transmisi keilmuan. *Kedua*, produktivitas keilmuannya memanifestasikan dirinya dalam karya-karyanya sebagai hasil transformasi pengetahuan yang diterima dari gurunya. *Ketiga,* bagaimana pemikirannya dapat mempengaruhi *partner* belajarnya. *Keempat,* karakter dan kepribadian seorang ilmuan sebagai pewaris para nabi ditunjukkan dalam bagaimana ia bertindak sebagai penjaga moralitas.[6] Dari beberapa karakteristik tersebut, dapat dilihat pada sosok Kiai Shalih Darat. Jika penulis dapat menambahkan faktor *kelima* ialah karena silsilah atau keturunan. Memang faktor ini tidak banyak dimiliki oleh sebagian orang. Hanya saja biasanya *"*kambil ceblok ora adoh songko uwite" kelapa jatuh tidak jauh dari pohonya, ini juga ada dalam diri Kiai Shalih Darat yang juga termasuk keturunan dari "orang besar".

A. Biografi Kiai Shalih Darat

Berkaitan dengan ketokohan Kiai Shalih Darat, pada sub bagian ini, penulis jelaskan mulai dari nama dan kelahiran, karir intelektual (hubungan guru dan murid), karya-karya, dan wafatnya Kiai Shalih Darat.

1. Nama dan Kelahiran

   Nama lengkapnya ialah Muhammad Shalih Ibnu Umar al-Samarani. Mengenai tempat lahirnya, masih terdapat perbedaan pendapat di antara para pengkajinya. Ada yang mengatakan, Kiai Shalih Darat di lahirkan di desa Bangsri, suatu desa yang berada di Jepara. Sementara

[6] Mustaqim, "The Epistemology., 363.

pendapat lain mengatakan Kiai Shalih Darat lahir di Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Dari kedua pendapat ini, pendapat kedualah yang lebih kuat dan akurat. Hal ini diperkuat dari informasi yang didapat oleh Kiai Fahrur al-Razi dari Kajen, Margoyoso yang mendapatkan informasi langsung dari Kiai 'Abdullah yang sekampung dengan Kiai Shalih Darat.[7] Sementara mengenai tanggal lahirnya belum diketahui secara pasti, para pengakaji memperkirakan ia lahir sekitar tahun 1820 M.[8]

Selain Muhammad Shalih, ia mempunyai beberapa nama sapaan lain. Para kiai di Jawa dan masyarakat sekitarnya lebih akrab memanggil dengan sebutan 'Kiai Shaleh Darat' atau 'Mbah Shalih Darat'. Kata "Darat" yang disematkan di belakang namanya, hal ini menandakan ia berasal dari suatu daerah yang disebut dengan 'Darat'. Nama 'Darat' jika ditelusuri, mengacu pada daerah di pinggir pantai utara kota Semarang. Kata Darat sendiri dapat dipahami dari tempat mendaratnya kapal-kapal dari luar Jawa. Sehingga bisa dipahami wilayah Darat berada di sekitar pelabuhan pantai tersebut. Apalagi pada era kolonial Belanda, pelabuhan di kota Semarang tersebut menjadi pelabuhan terbesar dan terpenting di Nusantara. Oleh karena itu, sangat rasional jika tempat tersebut sering di datangi oleh banyak orang dari luar Jawa.Secara administratif, sekarang ini Darat berada dalam desa Dadapsari, Semarang Utara.[9]

Pemberian *nisbah* tersebut sudah ada semenjak Kiai Shalih Darat hidup. Hal ini dapat kita lacak dari beberapa karya yang ia tuliskan dan

[7] Masrur, "Kiai Shalih.,23.
[8] Kholqillah, *Pemikiran.*, 68-69.
[9] *Ibid*., 70-71.

ketika menuliskan surat yang ia kirimkan. Dalam mengirimkan surat kepada Tafsir Anom (Penghulu Kraton Surakarta), Kiai Shalih Darat menuliskan suratnya dengan aksara Arab Jawa (pegon), yang di akhir surat tersebut ia menuliskan namanya dengan "al-Haqīr Muhammad Shalih Darat". Selain pada surat, ia menuliskan nama 'Darat' pada salah satu karyanya, "*al-Mursīd al-Wajīz*" yang diterbitkan oleh Haji Muhammad Amin, Singapura, tahun 1318 H. Ketika ia menguraikan nama-nama gurunya, ia mencantumkan namanya yang berada di sampulnya dengan "Muhammad Shalih Ibnu Umar Darat Semarang".[10]

Selain nama di atas, tambahan nama yang sering ia sematkan ialah kata "al-Samarani" atau Samarani yang berarti 'Semarang'. Hal tersebut dapat kita ketemukan dalam beberapa karyanya, di antaranya: *al-Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām, Matan al-Ḥikam, Munjiyāt, al-Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'ala Jawharah al-Tawḥīd, Laṭāif al-Ṭahārah wa Asrār al-Ṣalah fī Kayfiyyati Ṣalati al-'Ābidīn wa al-'Ārifīn, dan al-Tarjamah Minhaj al-Atqiyā' fī Sharkhi Ma'rifati al-Adzkiyā'.*[11] Selain itu, Kiai Shalih Darat menyebutkan namanya dengan Abu Ibrahim sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fayḍ al-Raḥmān* dan Abu Khafil sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fasolatan*-nya.[12]

Pemberian nama daerah di belakang nama seseorang seperti halnya yang dilakukan oleh para ulama Nusantara yang lain semisal Syeh Yusuf Maqasar (dari Makasar), Syeh Nawawi al-Bantani (dari Banten), Syeh

[10] *Ibid*., 70.
[11] *Ibid*., 71.
[12] *Ibid*., 72.

Arsyad al-Banjari (dari Banjar, Kalsel), dan yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui asal daerahnya sekaligus untuk membedakan nama yang sama dengan ulama lain, misalnya, banyak orang sering jumbuh antara Imam Nawawi dengan Syeh Nawawi, oleh karenanya untuk membedakan dua orang yang beda tersebut diberikan imbuhan di belakang nama aslinya dengan menisbahkan daerah asalnya, menjadi Syeh Nawawi al-Bantani.

Kiai Shalih Darat dilahirkan dari pasangan Kiai Umar bin Tasmin dan Nyai Umar binti Kiai Singapadon. Kiai Umar merupakan seorang ulama yang di segani di kawasan pantai utara Jawa.Perannya di masyarakat begitu urgen dalam menggerakkan warganya untuk melawan tentara kolonial Belanda, oleh karena itu Kiai Umar juga dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan pejuang Indonesia.Beserta kolega, kawan dan santri-santrinya, Kiai Umar masuk dalam medan pertempuran Perang Jawa (1825-1830) yang di pimpin oleh Pangeran Diponegoro.[13]

Sementara ibunya, Nyai binti Kiai Singapadon merupakan 'anak macan' yang mempunyai tali hubungan darah sampai Sunan Kudus. Nama lengkapnya, Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) ibn Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang ibn Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq. Data tersebut dapat dikuatkan dengan hubungan Kiai Shalih Darat dengan Raden Kiai Muhammad Sholeh Kudus yang

[13] Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir *Faiḍ al-Raḥman* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam: Journal of Islamic Discourses,*Vol. I, No. 1, Juni 2018.,94.

masih keturunan dari Sunan Kudus dan Syaikh Mutamakkin al-Hajini, Kajen, Pati.[14]

Dari kedua orang tuanya inilah yang masih 'anak macan' dari keturuan orang-orang 'besar'. Hal ini menurun pula dalam diri Kiai Shalih Darat. Sehingga menegaskan asumsi penulis, yang mengutip pepatah Jawa "kambil ceblok ora adoh songko uwite" kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya.

2. Karir Intelektual (Hubungan Guru dan Murid)

Menarik untuk dikutip hadis Nabi saw yang artinya: "Menuntut ilmu (sangat) wajib bagi setiap orang muslim". Sebagai seorang Kiai, ayah Kiai Shalih Darat –Kiai Umar- sangat paham betul dengan hadis tersebut. Oleh karena itu, ia berkeyakinan ilmu merupakan sarana untuk meraih kehidupan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, begitu pentingnya suatu ilmu, setiap orang muslim diwajibkan menuntut ilmu *minal mahdi ila al-lahdi*(dari buaian hingga masuk dalam liang lahat).

Kesadaran Kiai Umar tersebut mendorong untuk mendidik anak-anaknya, salah satunya Kiai Shalih Darat. Sebagaimana biasanya dalam tradisi orang Jawa zaman dahulu,[15] mendidik seorang anak sewaktu kecil

---

[14] *Ibid*.,94-95.

[15] Tradisi keilmuan Islam di Jawa telah terjadi sudah cukup lama.Perhatian Islam terhadap keilmuan sangat vital. Hal ini diperintahkannya setiap muslim untuk menuntut ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Artinya, mencari ilmu begitu enting adanya. Begitu pentingnya akan keilmuan, orang Jawa mempunyai tradisi untuk berkelana dari guru satu ke guru yag lain, dari pesantren satu ke pesantren yang lain. Tergantung dimana letak guru yang masyhur di bidangnya. Tradisi akademik ini juga menjadi pusat perhatian para walisongo, dimana salah satu dari mereka mengungkapkan dalam *catur piwulang* Sunan Drajad yang berbunyi :"*paring teken marang kang kalunyon lan wuta*, yang berarti: berilahtongkat (petunjuk) kepada mereka yang menapaki jalan licin dan buta. Tradisi ini terus berkembang, pada abad 16-18 di Jawa sudah berkembang dengan adanya tradisi santri kelana (Suryo, 2000) dan tradisi berdebat di pesisir utara Jawa. Pada abad

merupakan tugas wajib dari seorang ayah. Seperti pada umumnya anak-anak yang lain seusia 6 sampai 10 tahun, Shalih Darat kecil mendapatkan bimbingan belajar dari ayahnya seperti belajar membaca Alquran yang di mulai dari juz tiga puluh (*turutan/juz 'Amma*), ilmu tajwid, belajar wudhu', shalat, doa-doa, dan lain sebagainya.[16]

Menginjak usia remaja, Kiai Shalih Darat mulai melanglang buana mencari ilmu ke berbagai daerah. Ada dua periode masanya menuntut ilmu, yakni semasa di Indonesia dan masa ia di Makkah. Adapun di Indonesia, ia nyantri pada Kiai M. Syahid seorang ulama pengasuh Pesantren Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati dan cucu dari Kiai Mutamakkin (ulama sufi yang kontroversial) yang hidup semasa dengan Paku Buwono II (1727 – 1749). Kepada Kiai M. Syahid, Kiai Shalih Darat belajar ilmu fiqih, di antara kitab-kitab fiqih yang ia pelajari seperti *Fatḥul Wahab, Fatḥ al Qarib, Fatḥ al-Mu'īn, Minhaj al-Qawim, Syarh al-Khatib* dan yang lainnya.[17]

Selanjutnya ia pergi ke 'kota kretek', Kudus. Di Kudus, Kiai Shalih Darat mengaji kepada seorang ulama sufi, yakni Kiai Muhammad Shalih Ibn Asnawi. Kepada Kiai Muhammad, Kiai Shalih Darat belajar beberapa kitab, salah satunya kitab tafsir Jalalayn karya Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Dari pembelajaran kitab ini, Kiai

---

XVII-XVIII, tradisi orang Jawa melakukan perjalanan dalam rangka belajar terus tumbuh subur dengan munculnya kelompok sarjana-sarjana muslim baru dan para sufi yang berada di taah jawa. Hingga pada akhirnya sampai abad XVII hingga XIX dibuktikan secara jelas akan adanya sebuah catatan lokal yang ditulis pada seperempat pertama abad XIX, yaitu Kitab Tjentini. Mukhamad Sokheh,"Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shalih Darat", dalam *Paramita,* Vol. 21, No. 2, Juli 2011, 152-153.

[16] Masrur, "Kiai Shalih.,24.

[17] Agus Irfan, "*Local Wisdom* dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh *Majmū'at al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-Āwam",* dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam,* Vol. 1, No. 1, Oktober 2017, 96.

Shalih Darat mendapatkan ijazah langsung dari gurunya yang berasal dari Kiai Nur Sepaton (Semarang) yang mendapat ijazah dari ayahnya sendiri Kiai Asnawi.[18]

Setelah dari Kudus, ia bertolak ke Semarang untuk belajar ilmu gramatika (*nahwu-sharaf*) kepada Kiai Ishak Damaran, kepada Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni ia belajar ilmu Falak, kepada Kiai Ahmad Bafaqih ia mengaji kitab tawhid yaitu *Jawhar al-Tawḥīd* karya Ibrahim al-Laqqani dan ilmu tasawuf dari kitab *Minhaj al-'Abidīn* karya Imam al-Ghazali dan kepada Syekh Abdul Ghani Bima Semarang ia belajar kitab *Masāil al-Sittīn*.[19]

Hasrat yang tinggi Kiai Shalih Darat pada keilmuan membuatnya tidak lantas berhenti pada ketiga kota di atas. Pengembaraan selanjutnya ke Lowano, Begelan, Purworejo. Di kota ini, Kiai Shalih Darat berguru pada Haji Muhammad Irsyad untuk mendalami ilmu pengetahuan dan nasihat (*maw'iḍah*). Hasil belajarnya tersebut, oleh Kiai Shalih Darat di tuliskan dalam bentuk bait-bait atau *naẓam*-an.[20]

Perjalanan intelektual Kiai Shalih Darat belum usai. Bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat jawa kala itu, pergi ke tanah suci Makkah merupakan prioritas utama bagi mereka. Selain menunaikan rukun Islam yang kelima, mereka yang pergi haji setelah itu sebagian dari mereka kembali ke tanah air, sebagiannya menetap disana sembari menunggu kapal datang dan memang ada sebagian dari mereka yang meniatkan diri untuk menetap selama beberapa tahun. Untuk yang menetap, sebagian

[18] Kholqillah, *Pemikiran.*, 82.
[19] Irfan, "*Local Wisdom*., 96-97.
[20] Kholqillah, *Pemikiran.*, 82-83.

dari mereka ada yang berdagang, sebagian yang lain untuk mencari legitimasi keilmuan kepada para syaikh. Kiai Shalih Darat termasuk salah satu dari mereka, keinginan Kiai Shalih Darat untuk pergi ke Makkah ini mendapatkan dukungan dari ayahnya (Kiai Umar). Akhirnya Kiai Shalih Darat berangkat dan bermukim disana tidak untuk berdagang, melainkan untuk mencari ilmu.

Setelah menunaikan ibadah haji, Kiai Shalih Darat menuntut ilmu kepada beberapa syaikh di antaranya: kepada Syekh Muhammad al-Maqri ia mengaji tentang ilmu tawhid pada kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi. Dari Syekh Muhammad al-Maqri inilah Kiai Shalih Darat mendapatkan ijazah langsung darinya.[21]

Kiai Shalih Darat juga berguru kepada ulama yang mengajar di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah. Kepada Syeh Muhammad, Kiai Shalih Darat belajar ilmu keagamaan, seperti *Sharh Khatīb, Fathul Wahhab (fiqih),* dan *Alfiyah Ibn Malik* sekaligus *sharh* nya. Dari gurunya inilah Kiai Shalih Darat mendapatkan isnad kitab-kitab tersebut sampai ke penulisnya sebagaimana yang ia sebutkan dalam *Murshīd al-Wajīz*-nya.[22]

Selain itu, Kiai Shalih Darat juga mengaji kitab *Iḥya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan. Syaikh Zaini Dahlan merupakan seorang mufti di Makkah dan seorang intelektual yang mashur pada zamannya. Ia sangat mumpuni dalam mengajarkan ilmu fiqih madzhab, terutama madzhab Syafi'i. Selain

[21] *Ibid.*, 84.
[22] *Ibid.*

mumpuni dalam bidang fiqih, Sayyid Zaini juga seorang ahli sejarah (*muarikh*).[23] Kepakarannya dalam keilmuan tidak diragukan lagi, sehingga banyak memikat para pengkaji ilmu untuk menimba darinya. Di antara mereka yang pernah berguru pada Sayyid Zaini ialah Syeh Nawawi al-Bantani, Syeh Mahfudz Termas, Syeh Khatib Sambas dan yang lainnya. Dari gurunya ini, Kiai Shalih Darat belajar kitab *Iḥya' 'Ulūmuddin* dan dari dialah Kiai Shalih Darat mendapatkan *isnad* sampai Imam al-Ghazali.[24]

GuruKiai Shalih Darat yang lain ialah Sayyid Muhammad Shalih al Zawawi al-Makki. Ia juga pernah belajar kitab *Al-Ḥikam* karya Ibnu 'Athoilah al-Askandari pada Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri. Tak lupa pula, Kiai Sholeh Darat belajar tafsir Alquran kepada Syekh Jamal(seorang mufti madzhab Hanafiyyah di Mekkah). Itulah di antara guru-guru Kiai Shalih Darat yang telah mentransformasikan keilmuannya. Dari mereka itu pula, Kiai Shalih Darat mendapatkan legitimasi keilmuan dan telah menginspirasi Kiai Shalih Darat untuk melahirkan karya-karya tulis yang mayoritas dari karyanya ditulis dengan aksara pegon.[25]

Setelah dirasa cukup mumpuni akan keilmuannya, kehebatannya dapat terlihat dari beberapa karya yang ia hasilkan. Berangkat dari sinilah Kiai Shalih Darat sempat dipercaya untuk mengajar sebentar di Makkah. Pada saat itulah Kiai Shalih Darat berjumpa dengan Mbah Hadi

---

[23] Usman Husnan, dkk, *Guru Orang-Orang Pesantren* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2013), 395.

[24] Kholqillah, *Pemikiran.*, 85.

[25] *Ibid*.,97.

Girikusumo, seorang pendiri pondok pesantren Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Melihat kepiawaian Kiai Shalih Darat, Mbah Hadikusumo terpikat, menurutnya Kiai Shalih Darat perlu untuk di pulangkan ke tanah air untuk menyebarkan Islam dan mengajar masyarakat Islam di Jawa yang masih awam. Akhirnya, sekitar tahun 1870 atau 1880 Kiai Shalih Darat sudah berada di tanah Jawa.Hal ini sebagaimana ditemukannya catatan yang di tulis oleh Kiai Munawir Krapyak, yang pada tahun 1880 sudah pernah belajar pada Kiai Shalih Darat.[26]

Dalam versi yang lain, setelah beberapa tahun menetap di Makkah, dan di rasa cukup keilmuannya, Kiai Shalih Darat memutuskan pulang ke tanah air. Namun sebelumnya ia juga menetap sebentar di Singapura sebelum akhirnya mendarat di Semarang. Sepeninggal ayahnya, Kiai Murtadha (teman seperjuangan ayah Kiai Shalih Darat) merasa penting untuk menjadikan Kiai Shalih Darat sebagai menantunya. Akhirnya ia di jodohkan dengan Sofiyah, anak kiai Murtadho. Setelah itu, ia mendirikan pesantren sebagai transformasi keilmuannya pada masyarakat muslim Jawa. Sejak mendirikan pesantren, Kiai Shalih Darat tidak member nama yang tepat pesantren tersebut. Seiring dengan bertambahnya murid dan santri yang belajar disitu, masyarakat sekitar menyebutnya dengan Pondok Pesantren Darat.[27]

Seiring berjalannya waktu, dari hari ke hari santri Kiai Shalih Darat terus bertambah, sehingga tidak hanya warga sekitar yang mengantarkan

---

[26] Mohamad Zaenal Arifin,"Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat" dalam *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto*, Januari-Juni, Vol. 3, No. 1, 2018, 16-17.

[27] *Ibid*., 17.

putra-putranya *mondok* di pesantren Darat. Terlihat dari beberapa daerah di Jawa Tengah, bahkan sampai luar Jawa Tengah, dan lebih luas lagi mencakup tanah Jawa. Oleh karena pengaruhnya yang sangat kuat terhadap murid-muridnya, pantaslah Abdul Mustaqim memberi julukan kepada Kiai Shalih Darat sebagai guru dari para kiai di Jawa.[28]

Kiai Shalih Darat, merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa, khususnya di pantai utara Semarang. Ia tidak hanya piawai dalam menuliskan kata-kata yang dapat melahirkan banyak karya. Kepiawaian itu diimbangi dengan vokal yang bagus dalam berceramah, hal inilah yang membuat minat para pembelajar dari berbagai daerah untuk berguru padanya. Kemahiran Kiai Shalih Darat dalam berceramah tidak hanya di kalangan orang-orang awam saja, melainkan juga kepada para bangsawan. Beberapa karya atas resepsi Alquran dan hadis telah ia telurkan, di antara bidang garapan Kiai Shalih Darat antara lain dalam hal tafsir, ilmu tafsir, fiqih, tasawuf, dan akhlaq.[29]

Pemikiran-pemikiran Kiai Shalih Darat banyak memberikan pengaruh dan tentunya mengilhami pemikiran murid-muridnya, seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan RA.Kartini (tokoh emansipatoris perempuan Indonesia). Hal tersebut di dukung dengan penemuan Abdullah Salim dalam penelitian disertasinya, ada lebih dari seratus santri yang pernah belajar kepada Kiai Shalih Darat. Di antara mereka ada 19 orang yang

[28] Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Ishāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihahdalam Kitab Faidl al-Raḥmān*(Yogyakarta: Idea Press, 2018), 56.
[29] *Ibid*.,59.

masyhur di kalangan masyarakat Jawa Tengah, bahkan menjadi ulama nasional. Di antara mereka ialah: 1) H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU (W. 1947) 2), H. Mahfudz Tremas (W. 1920), 3) H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (W. 1919), 4) H.R. Dahlan Tremas, Ahli falak yang diambil menantu Kiai Shalih Darat, 5) Moh. Munawir Krapyak, pendiri Pesantre Krapyak, Yogyakarta, 6) Kiai Dahlan Serang Rembang, 7) Abdu Syakur al-Syauda'I ibn KH. Muhsin Serang Rembang, 8) Kiai Amir Pekalongan (W. 1939), menantu Kiai Shalih Darat, 9) Kiai Idris, Sala. Nama aslinya Slamet (W. 1927), 10) Kiai Abdullah, Bandungrejo, Mranggen, 11) Abdullah Sajad (W. 1917) pendiri Pesantren Sendangguwo, 12) Sya'ban bin Hasan (W. 1946), Kampung Wot, Prau Semarang, ahli falak pada zamannya, 13) Abdul Hamid (W. 1930), Kendal, kitab karangannya "*al-Jawahir al-Asami fi Manaqibi Syeh Abdul Qadir al-Jilani*", 14) Tohir, penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Semarang Barat, 15) Sahli, Kauman Semarang, 16) Dimyati, Tremas, kakak kandung kiai dahlan, 17) Kiai Khalil, Rembang, 18) Ridwan bin Mujahid Semarang, kitabnya "*I'anatul 'Awafi Mufhimmati Syar'I Islam",* 19) Kiai Abdussamad, Surakarta.[30]

Nama kebesaran pesantren Darat mulai tenggelam seiring dengan ditinggal wafat Kiai Shalih Darat. Hal ini sangat disayangkan, pesantren yang seharusnya dapat di kembangkan dan yang berguna untuk mencetak kader-kader Islam yang lebih kompeten harus di tutup. Kini bentuk masjid dan pondok tempat dimana santri-santri menetap sudah tidak

[30] *Ibid*., 60-61.

tampak dan sudah mengalami beberapa renovasi, bahkan sebagian dari pondok tersebut beralih menjadi perkampungan penduduk.

Selain karena ditinggal wafat Kiai Shalih Darat, kemunduran pesantren tersebut, menurut *Kholqillah* dikarenakan trend pemikiran anak keturunannya yang menganut pola Islam modernis.Pesantren dan masjid saat ini dikelola oleh cucu Kiai Shalih Darat yaitu Muhammad Ali ibn Khalil ibn Shalih Darat. Muhammad Ali ialah seorang tokoh senior di kalangan Islam modernis Semarang. Jabatannya sekarang sebagai Struktur Majlis Pembinaan Kader DPD Muhammadiyah Provinsi Jawa Tengah. Tak ayal, pola modern yang dijalankannya telah merubah khazanah yang telah di tiggalkan leluhurnya, Kiai Shalih Darat.[31]

3. Karya-karya

Di atas sudah penulis singgung bahwa Kiai Shalih Darat ialah seorang ulama yang prolifik. Kepiawaiannya berceramah seimbang dengan kepiawaiannya menggoreskan pena. Kebanyakan karya tulisnya menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara pegon.Hal ini bukan menandakan Kiai Shalih Darat tidak mahir dalam berbahasa Arab. Buktinya, ia pernah berkelana mencari ilmu di tanah suci Makah beberapa tahun lamanya. Kiai Shalih Darat menuliskan karyanya dalam bahasa Jawa karena ia paham betul dengan metodologi berdakwah. Kiai Shalih Darat sangat memahami Qs. Ibrahim/14: 4, dimana Allah yang mengutus seorang rasul sesuai dengan bahasa kaumnya.

[31] Kholqillah, *Pemikiran.*, 104-105 .

Begitupun Kiai Shalih Darat yang mendapati konteks masyarakat sekitarnya masih awam bahasa Arab, lalu dipilihlah bahasa Jawa yang dijadikan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat sekitarnya. Dengan begitu mereka yang awam dapat memahami perihal tentang ilmu keagamaan. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Kiai Shalih Darat di dalam karyanya, *Tarjamah Sabīlul Abīd 'ala Jawhar al-Tawḥid,* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim:

> Ingkang aran ngelmu nafi'ingkang keno den gowo mati iku ora kok kudu kalamul Arab bahe ora. Kerono piro-piro tafsir Alquran ingkang kelawan kalam ngajam, koyo kalam Farisi lan kalam al-Turki, koyo tafsir Syeh al-'Allamah Abu Bakar ibn Muhammad al-Harawi, lan tafsir Syeh al-'Allamah Husain ibn 'Ali al-Kasyifi, lan tafsir Syeh al-'Allamah Kowajah Muhammad ibn Mahmud al-Hafizi al-Bukhori. Iku telu-telu kabeh kelawan boso Farisi.Lan koyo tafsir Syeh Abu Laits Nasr ibn Muhammad al-Faqih al-Samarqandi kelawan boso Turki, lan Tafsir Imam Muhammad ibn 'Ali al-Ashbahani, gawe tafsir telu suwijine kelawan kalam al-Ashbahani. Hasile ilmu nafi' iku ora kudu wongkang ngerti kalam Arab bahe ora.[32]
>
> Yang dinamakan ilmu bermanfaat yang bisa di bawa mati itu bukan harus dengan bahasa Arab saja. karena beberapa tafsir Alquran dengan bahasa non Arab ('ajam), seperti bahasa Persi, bahasa Turki, seperti tafsirnya Syeh al-'Allamah Abu Bakar ibn Muhammad al-Harawi, dan tafsir Syeh al-'Allamah Husain ibn 'Ali al-Kasyifi, dan tafsir Syeh al-'Allamah Kowajah Muhammad ibn Mahmud al-Hafizi al-Bukhori. Ketiganya menggunakan bahasa Persi.Tafsir Syeh Abu Laits Nasr ibn Muhammad al-Faqih al-Samarqandi dengan bahasa Turki, dan Tafsir Imam Muhammad ibn 'Ali al-Ashbahani, membuat tafsir ketiganya yang salah satunya memakai bahasa al-Ashbahani.Hasilnya ilmu yang bermanfaat itu tidak harus orang yang memahami bahasa Arab saja.

Pandangan Kiai Shalih Darat di atas, intinya ialah ia mengatakan bahwa ilmu yang dapat bermanfaat bukan hanya yang ditulis atau disampaikan dengan bahasa Arab. Akan tetapi bahasa yang dapat

[32] Mustaqim, *Tafsir Jawa.*,68-69.

dimenegerti oleh audiens dimana ia hidup. Penulis sangat sepakat dengan pemikiran Kiai Shalih Darat di atas, karena dengan menyesuaikan bahasa orang di sekitar, seorang muslim yang berdakwah akan dapat mudah di terima dan dipahami oleh audiens tersebut. Aplikasi tersebut juga diterapkan oleh beberapa ulama yang telah menuliskan kitab tafsir, seperti yang dicontohkan Kiai Shalih Darat di atas.

Bahasa yang digunakan Kiai Shalih Darat diistilahkan dengan *al-Lughah al-Jāwiyyah al-Merikiyyah* (Bahasa Jawa Setempat). Sementara dalam karyanya yang lain, Kiai Shaleh Darat mengungkapkan visi misinya yang agung, sebagaimana dalam *Majmu'ah Shari'ah al-Kafiyatu li al-'Awam*, sebagaimana yang dikutip Munawir Aziz, Kiai Shaleh Darat menulis:"..kerono arah supoyo pahamo wong-wong amsalingsun awam kang ora ngerti Boso Arab mugo-mugo biso dadi manfaat biso ngelakoni kang sinebut ing njerone iki tarjamah""karena supaya dipahami oleh orang-orang awam yang tidak mengerti bahasa Arab semoga dapat bermanfaat dapat dilakukan apa yang disebutkan dalam tarjamah ini..."Hal itulah yang membuat Kiai Shalih Darat lebih semangat dan lebih giat dalam menuliskan karyanya.[33] Pemahaman seperti itu, menurut penulis selain sudah menjadi tugas seorang ulama untuk menyampaikan kepada masyarakat muslim, juga karena Kiai Shalih Darat paham betul dengan ungkapan "*Khairu al-Nās anfa'uhum li al-Nās"*, sebaik-baik manusia ialah mereka yang dapat bermanfaat bagi

[33] Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", dalam *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol. 9, No. 2 Juli 2013, 115.

manusia yang lain. Akhirnya dengan pemahaman seperti ini, Kiai Shalih Darat telah menorehkan karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan.

Di antara karyanya adalah 1) *Majmū'ah al-Shari'ah al-Kāfiyah Li al-'Awam* (kitab fiqih), 2)*Munjiyat* (berisi petikan dari *Iḥya''Ulūm al-Dīn* jilid III dan IV karya al-Ghazali, berkaitan dengan tasawuf dan akhlak), 3) *Al-Ḥikam* (ringkasan sepertiga dari kitab *al-Ḥikam* karya Ahmad ibn 'Atha'illah, berisi tasawuf), 4) *Laṭā'if al-Ṭahārah* (kitab yang membicarakan hakekat dan rahasia salat dan puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sha'ban), 5) *Manasik al-Ḥaji* (berisi tuntunan melaksanakan ibadah haji), 6) *Kitab Pasolatan* (berisi tuntutan salat wajib lima waktu), 7) *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'Ala Jauharah al-Tauḥīd* (merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa terhadap karya Ibrahim al-Laqani dan disertai uraian secukupnya), 8) *Minhaj al-Atqiya'*, 9) *Al-Murshid al-Wajīz* (berbicara tentang al-Qur'an dengan segala aspeknya), 10) Hadis al-Mi'raj, 11) *Sharh al-Maulīd al-Burdah*, (syarah kitab *Maulīd al-Burdah* karya Muhammad Sa'id al-Busyiri), 12) Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*, 13) *Sharh Barzanji* (berisi tentang isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw dan datangnya perintah shalat fardhu sebanyak 5 waktu), 14) *Manasik Kaifiyah al-Ṣalat al-Musafirin*.[34]

4. Wafat

Setiap insan yang bernyawa pastilah akan menemui ajalnya. Begitu juga Kiai Shalih Darat, pada Jum'at Legi, 28 Ramadhan 1321 H atau bertepatan dengan 18 Desember 1903 M, sang Maha Guru meninggal

[34] *Ibid*., 117-118.

dunia. Jika dilihat dari tahun kelahirannya, Kiai Shalih Darat termasuk ulama yang panjang umurnya, ia wafat dalam usia 83 tahun. Meskipundemikian, kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi masyarakat Islam sekitar. Akhirnya, Kiai Shalih Darat di makamkan di tempat pemakaman umum Bergota Semarang.

Karena berkat jasa dan peninggalan ilmunya yang sangat berharga, sampai saat ini, makamnya tetap ramai dikunjungi orang. Setiap bulan Syawal diadakan peringatan *haul.* Peringatan kematiannya ini tidak bertepatan dengan hari meninggalnya di bulan Ramadhan.Karena mengingat kesibukan umat Islam pada umumnya yang telah mempersiapkan perayaan Iedul Fitri. Sehingga panitia prosesi *haul* pun harus menyesuaikan kondisi sosial mayarakatnya dengan mengundur waktu *haul* sampai setelah hari raya Iedul fitri.[35]

B. Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*

Sejarah penafsiran di Nusantara berawal dengan datangnya Islam itu sendiri. Alquran diperkenalkan kepada masyarakat pribumi yang notabene sebagian telah menganut agama-agama besar dunia. Perhatian awal terhadap Alquran tak kurang lebih sebagai bacaan sehari-hari, dengan di barengi ilmu tata cara membacanya (ilmu tajwid) sampai dalam perkembangannya terhadap kajian mendalam.[36] Sementara awal mula penafsiran, dengan merujuk naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Aceh, pada abad ke-16 di temukan naskah tafsir surah al-Kahfi/18: 9 yang sampai sekarang para

[35] Faiqoh, "Vernakularisasi.,,96.

[36] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hinga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 41.

peneliti belum mengetahui penulisnya. Tafsir ini di tulis dengan tinta merah yang diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Melayu dengan tinta warna hitam.Tafsir itu banyak menukil dari Tafsir al-Baghawi (w. 1122) dan al-Khazin (W. 1340).[37]

Pada mulanya, Alquran menjadi suatu hal yang sakral. Pada akhir abad ke 19 ulama Mesir melarang untuk menerjemahkan Alquran. Hal tersebut berdampak pada ulama Nusantara yang enggan pula untuk menerjemahkannya. Masa kelam ini dapat di lihat dari pernyataan RA. Kartini dalam surat-suratnya:

> Bagaimana aku mencintai sebuah ajaran yang tak kukenali, dan mungkin tak akan pernah ku kenali? Kitab Alquran terlalu suci untuk diterjemahkan ke dalam bahasa apapun.Di sini tak seorangpun bisa berbahasa Arab. Di sini orang biasa mengaji Alquran, tetapi apa yang mereka baca tak seorang pun paham! Buatku, membaca sesuatu tanpa memahaminya adalah hal yang konyol. Kalau aku ingin mengetahui dan memahami agama kami, aku akan pergi ke negeri Arab untuk mempelajaribahasanya.

Kutipan surat di atas, merupakan surat dari RA. Kartini yang ditujukan kepada Stella Zihandelaar bertanggal 6 November 1899. Dari kutipan surat itu pula, kita dapat mengetahui kondisi sosial umat muslim saat itu. Selain pelarangan dari ulama-ulama Mesir, kebijakan pemerintah kolonial Belanda atas pelarangan penerjemahan Alquran turut mempengaruhi stagnasi pemahaman Alquran di Nusantara.[38]

Meskipun demikian, secara perlahan-lahan geliat penafsiran Alquran terus berlanjut hingga pada akhirnya masuk awal abad ke-19. Adapun Kiai Shalih Darat hidup pada masa ini. Dari beberapa karya tulis yang dihasilkan

---

[37] Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2017), 33.

[38] Saifuddin,"Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis," dalam *Ṣuḥuf,* Vol. 6, No. 2, 2013, 229.

Kiai Shalih Darat, yang menjadi *magnum opus*-nya adalah kitab tafsir Alquran yang di beri nama dengan *Fayḍ al-Raḥmān Fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān.* Kitab tafsir ini tidak komplit di tulis sampai 30 juz, tafsir ini hanya terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa'. Kiai Shalih Darat tidak menuliskan secara lengkap tafsirnya, dikarenakan ia telah meninggal dunia. Meski kitab ini tidak lengkap, dengan beberapa ciri khas yang dimiliki, pengkajian terhadap tafsir ini tetap mempunyai daya tarik tesendiri.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sebuah karya lahir terkadang diilhami oleh suatu kejadian atau sebuah permintaan dari seseorang yang membutuhkan suatu karya tersebut. Selain itu, suatu karya terlahir kadang berasal dari dalam dirinya sendiri yang hendak mengamalkan atau ingin hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Singkat kata, kitab tafsir lahir oleh para mufasir tidak dalam ruang yang hampa. Sebagaimana Alquran sendiri yang di turunkan kepada umat manusia yang berbudaya, berbahasa, prinsip, dan hubungan sosial, serta tatanan sosial yang melingkupinya.[39]

Tafsir al-Mishbah misalnya, karya monumental M. Quraish Shihab, kitab tafsir tersebut merupakan kitab yang di tulis lengkap 30 juz dalam dekade dua puluh tahun terakhir. Tafsir tersebut ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Kitab tersebut ditulis pada tahun 1999, yang di mulai di Mesir dan selesai di Jakarta pada 2003. Kitab tersebut lahir bukan tanpa sebab, menurut pengakuan Shihab, kitab tafsir tersebut

[39] Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas al-Qur'an melalui Studi Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbāb al-Nuzūl* (Bandung: Mizan, 2018), 9.

lahir karena ia (Shihab) merasa ada yang 'salah' dalam meresepsi Alquran oleh umat Islam Indonesia. Sebagian besar umat muslim Indonesia menjadikan Alquran hanya sebagai bahan bacaan, bukan pada tujuan di turunkannya yakni sebagai 'petunjuk'. Hal ini dapat dilihat ketika sebagian besar muslim Indonesia yang membaca surat-surat tertentu dan di baca di waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh *fadhilah* atau keutamaan dari surat tersebut. Sebut saja misalnya, setiap sore atau setelah subuh membaca surat al-Waqi'ah, al-Rahman, dan lain-lain dengan tujuan agar memperoleh rezeki yang lancar dan banyak. Jika dilihat dari *content* atau isi dari surat al-Waqi'ah yang berisi tentang penuturan hari kiamat, tentunya hal ini tidak ada hubungannya untuk menarik rezeki yang lebih banyak.[40]

Begitu juga dengan tafsir *Fayḍ al-Raḥmān,* kitab tafsir ini lahir untuk merespon atas permintaan RA. Kartini, seorang tokoh emansipatoris wanita Indonesia. Permintaan Kartini diawali dengan pengalaman pahit yang dialaminya semasa mengenyam pendidikan sebelumnya. Suatu ketika, Kartini pernah bertanya kepada gurunya terkait dengan makna atau isi dari surat Alquran. Namun, pertanyaan Kartini tersebut tidak mendapatkan sambutan yang baik dari gurunya.Bukan menjawab pertanyaannya, malahan Kartini ditegur dan diperingatkan agar tidak sembarangan dalam bertanya.[41]

Kartini kecewa dengan gurunya, karena dalam benaknya mengatakan, buat apa kita membaca Alquran kalau tidak mengerti arti

[40] M. Quraish Shihab,*Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2007), Vol. 1, IX, dalam *sekapur sirih.*

[41] Masrur, "Kiai Shalih.,36.

atau maksudnya. Oleh karena itu, suatu ketika saat ia berkunjung di rumah pamannya, seorang bupati Demak, Ario Hadiningrat. Ia menemui Kiai Shalih Darat yang sedang mengajarkan tafsir Alquran surat al-Fatihah. Kartini yang mendengar penjelasan Kiai Shalih Darat akan kepiawaiaanya dalam berceramah langsung terpikat. Akhirnya seusai pengajian, Kartini menemui Kiai Shalih Darat dan berbincang-bincang empat mata. Kartini menceritakan perihal tentang pertanyaannya kepada guru sebelumnya yang membuat hatinya kecewa. Berikut curhat dialog Kartini dengan Kiai Shalih Darat yang ditulis oleh cucu Kiai Shalih Darat, nyoya Fadhilah Shalih:

> Kiai, perkenankan saya bertanya, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya?Tertegun Kiai Shalih Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diplomatis itu."Kenapa Raden Ajeng bertanya seperti itu?Kiai Shalih Darat balik bertanya, Sambil berpikir dan bertanya hampir sama dengan apa yang pernah di angan-angankan.
>
> Kiai, baru pertama kali ini aku mengerti arti surat dan makna surat yang pertama, induk Alquran. Yang maknanya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah, namun aku heran tak habis pikir, mengapa para ulama melarang menerjemahkan dan menafsirkan Alquran dalam bahasa Jawa, bukankah Alquran itu kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi umat manusia?[42]

Mendengar curhatan dari Kartini, Kiai Shalih Darat langsung menanggapinya. Namun yang menjadi persoalan saat itu, penerjemahan Alquran dalam bentuk bahasa apapun telah dilarang keras oleh kolonial Belanda yang sedang menduduki Indonesia. Kiai Shalih Darat tidak kehabisan akal, Ia menerjemahkan dan menafsirkan Alquran dengan

[42] *Ibid*.,33-34.

bahasa Jawa, yang ditulis dengan aksara Arab (pegon).[43] Hal ini merupakan salah satu bentuk penyamaran dan strategi yang sangat tepat, karena ternyata ide Kiai Shalih Darat dengan menuliskan tafsir dengan aksara pegon tersebut dapat mengelabui Kolonial Belanda. Akhirnya Kiai Shalih Darat dapat selamat dari pengawasan mereka.[44]

Kitab ini di tulis pada 20 Rajab 1309 H dan selesai pada tanggal 7 Muharram 1311 H/1893/94 M. Kitab ini dicetak petama kali di Singapura pada 29 Jumadil Akhir tahun 1311 H/1894 oleh penerbit Haji Muhammad Amin.[45] Kitab yang ada di tangan penulis hanya jilid satu yang terdiri dari surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Penulis kesulitan mencari bentuk fisik kitab tasir ini, sehingga penulis hanya mendapatkan bentuk file yang sudah di digitalisasi.

Menurut Abdul Mustaqim, penulisan tafsir Alquran tersebut di latar belakangi oleh dua hal secara teologis dan sosiologis. *Pertama,* secara teologis, Alquran memerintahkan untuk dikaji dan diperdalam akan samudera maknanya. Hal ini sudah menjadi suatu kewajiban bagi mereka yang ingin mengambil pesan-pesan dari-Nya. *Kedua,* faktor sosiologis, dalam menafsirkan Alquran, Kiai Shalih Darat sangat paham dengan

---

[43] Pegon menurut Kromoprawirto (1867: 1) berasal dari kata Jawa'pego' artinya *ora lumrah anggone ngucapake* 'tidak lazim melafalkannya.'Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan Pegonadalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka.* Abjad Pegon jumlah hurufnya memang bukan duapuluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, samadengan jumlah dan urutan huruf Jawa, *hanacaraka*. Oleh karena itu,urutan huruf Pegon sepadan dengan *dentawyanjana* Jawa.Tujuan penciptaan tulisan Pegon semula dimaksudkan untuk penyebaran ajaran agama Islam, agar orang Jawa yang tidak pandai bahasa Arab dapat mengerti dan memahami maksud ajaran itu dengan baik.Tetapi, seiring dengan bergulirnya waktu, tulisan Pegon kemudian juga difungsikan sebagai sarana untuk menuliskan bermacam-macam maksud dan kepentingan oleh orang Jawa. Lebih lengkap baca, Titik Pudjiastuti,"Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya"dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 2, No. 2, 2009, 272-273.

[44] Arifin, "Aspek Lokalitas.,19-20.

[45] Muhammad Shalih Ibnu Umar, *Fayḍ al-Raḥmān Fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān*, Eds. Digital, Ed. Ikhwan dan Anasom, (Semarang: Panitia Haul KH. Shalih Darat, 2012),

konteks sosial yang mengitari kehidupannya. Masyarakat yang dihadapi Kiai Shalih Darat tidak atau belum dapat memahami dengan baik bahasa Alquran, yakni bahasa Arab.Sehingga perlu diadakannya penerjemahan dengan bahasa lokal (Jawa). Meskipun demikian, Kiai Shalih Darat tidak jarang dalam tafsirnya menggunakan kosa kata bahasa Arab, seperti *ghalib, nisyān, maḥal* tanpa ia terjemahkan ke dalam bahasa Jawa.[46]

Menurut bahasa A.H. John, upaya penerjemahan yang dilakukan Kiai Shalih Darat dalam menerjemahkan bahasa Alquran ke dalam bahasa lokal disebut dengan vernakularisasi.[47] Kegiatan vernakularisasi tidak sekedar menerjemahkan, sadur, atau hanya alih bahasa saja.kegiatan vernakularisasi mengindikasikan berupa gagasan–gagasan ke dalam bahasa dan budaya lokal hingga menjadi suatu hal yang lumrah. Adapun dari hasil kegiatan ini kita dapat melihat beberapa kata dalam bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa lokal.[48]

Sebagaimana penulis singgung di atas, penggunaan aksara pegon yang dijadikan Kiai Shalih Darat sebagai transmisi dan transformasi keilmuan padamayoritas karyanya, hal ini tidak akan menurunkan nilai karya tersebut. Terkhusus dalam bidang tafsir Alquran, Kiai Shalih Darat telah melakukan kerja hermeneutika. Dimana ada dua gerakan yang dilakukannya, *pertama,* Kiai Shalih Darat telah menerjemahkan bahasa Alquran dari bahasa 'langit' menjadi bahasa 'bumi'. *Kedua,* Kiai Shalih

---

[46] Mustaqim, "The Epistemology., 368.

[47] Tidak hanya dalam bidang tafsir Alquran, menurut John garapan di semua bidang keilmuan yang di resepsi dari teks-teks keagamaan semisal fiqih, hadis, tasawuf dan lain-lain. Lihat Faried F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'ân di Indonesia Interview dengan Profesor Anthony H. Johns" dalam *Jurnal Studi al-Quran,* Vol. I, No. 3, 2006, 578-579.

[48] Rohmana, *Sejarah.*, 46-47.

Darat membaca konteks bahasa sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga karya tafsirnya ini dapat diterima oleh masyarakat luas.

2. Arti Nama

Ada ungkapan mengatakan ”apalah arti sebuah nama”, bagi penulis, ‘nama’ begitu penting. Berkaitan dengan nama seseorang, nama dapat dijadikan sebagai tanda yang dapat membedakan antara orang yang satu dengan yang lain.Sementara berkaitan dengan judul kitab atau buku, kita dapat meraba-raba isi dari suatu kitab tersebut. Sehingga dapat dikatakan Sembilan puluh persen nama judul suatu kitab adalah cerminan isi dari kitab tersebut.

Menarik untuk dibicarakan, salah satu ulama hadis terkemuka dalam dunia Islam, Imam al-Bukhari menuliskan kitab hadisnya *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri* yang di dalamnya tanpa ada *muqaddimah* sebagai pengantarnya. Namun sebenarnya *muqaddimah* tersebut sudah dapat dipahami dari arti judul kitab tersebut, adapun judul kitab *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtasar min Umūr Rasūlillahi Sallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayāmihi.* Jika di pahami kata perkata judul tersebut, maka akandapat diketahui isi kitab tersebut. *Al-jāmi* berarti himpunan atau kumpulan hadis-hadis Nabi saw secara mutlak. *Al-Musnad* berarti hadis-hadis yang di himpun dalam kitab tersebut mempunyai sandaran yang kuat sampai kepada sang pembawa pertama, nabi saw. *al-Ṣahīh* maksudnya di dalam kitab tersebut berisi hadis-hadis sahih saja, dan*al-Mukhtaṣar* yang berarti ringkasan dari sunah dan perilaku Nabi saw.

Sementara Kiai Shalih Darat memberikan nama kitab tafsirnya dengan *Fayḍ al-Raḥmān Fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān.* Secara bahasa dalam *Mu'jam Maqayis,* kata *Fayḍ al-Raḥmān* berasal dari dua kata *Fayḍ*dan *al-Raḥmān.* Kata*Fayḍ* berasal dari huruf *fa-ya-ḍat* yang mempunyai arti suatu yang benar akan memancar (mengalir/emanasi) dengan mudah.[49] Sementara *al-Raḥmān* ialah Allah yang Maha Pengasih. Sehingga jika digabungkan berarti "emanasi tuhan".Maksudnya, Kiai Shalih Darat di dalam menafsirkan Alquran dengan mudah dan lancar karena mendapatkan pancaran langsung dari Tuhannya. Hal ini dapat kita amati ketika kita membaca kitab tafsir tersebut. Hal senada juga diakui oleh Abdul Mustaqim sebagaimana dalam penelitiannya.[50]

3. Juz dan Jilid

Berkaitan dengan juz dan jilid, pada pembahasan di atas sudah penulis singgung bahwa kitab tafsir ini tidak komplit sesuai juz dalam Alquran. Tafsir ini di mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa'. Sehingga jika di lihat dari juz nya, berari sampai juz enam. Sementara di lihat dari jilidnya, kitab ini terbagi ke dalam dua jilid. Jilid pertama mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah, meskipun hanya memuat dua surah, tafsir ini cukup tebal yang terdiri dari 578 halaman. Sedangkan jilid yang kedua terdiri dari 705 halaman yang memuat surat 'Ali 'Imrān dan al-Nisā'. Keduanya telah diterbitkan oleh penerbit di Singapura, al-Muhammadiyyah antara tahun 1309-1312 H.[51] Adapun

[49] Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs.,*580.
[50] Mustaqim, *Tafsir Jawa* .,74.
[51] Masrur,"Kiai Shalih.,22.

untuk jilid yang pertama sudah dapat di ketemukan dengan mudah, karena sudah beredar di masyarakat. Bahkan sudah dapat di download di internet dalam format pdf, sementara untuk jilid yang kedua belum di temukan bentuk (belum di buatkan) pdf.

4. Sistematika dan Metode Penulisan

Berdasarkan teori-teori yang telah diketahui, dalam pengkajian kitab tafsir memiliki beberapa sistematika untuk mengantarkan pembahasan inti yang diinginkan mufassir. Adapun dalam hal ini terdapat tiga kelompok sistematika atau penyusunan, yaitu sistematika *muṣhafī* (penyusunan urut sesuai mushaf Alquran yang di mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas), *nuzūli* (sistematika urut sesuai dengan waktu turunnya Alquran), dan terakhir *mawdhū'ī* (sistematika dengan urutan tema-tema dalam Alquran).[52]

Jika diklasifikasikan dari ketiga model sistematika penyusunan di atas, kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* tergolong pada kelompok pertama. Metode penyusunan *muṣhafī* banyak di anut oleh para mufasir seperti *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi,[53] *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi,[54] *al-Kashaf* karya Zamakhsari[55] dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan lain sebagainya.

---

[52] Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: dalam Persepektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*(Bandung: Mizan, 2016), 23-24.

[53] Fakhru al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Daral-Ikhya' Turath al-'Arabi, 1420 H)

[54] Muhammad ibn al-Fara' al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsir al-Quran,* tahq. 'Abdul al-Razaq (Beirut: Dār al-Ikhya' al-'Arabi, 1420 H)

[55] Abu al-Qasim al-Zamakhsari, *al- Kashaf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H).

Sementara dalam hal metode, kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān,* lebih cenderung menggunakan metode (*ṭarīqah*) ialah metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Alquran. Menurut al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok:[56] *taḥlīli*,[57] *ijmāli*,[58] *muqāran*,[59] dan *mawḍūi*;[60] dari keempat metode tersebut, Kiai Shalih Darat tampak menggunakan metode yang pertama, taḥlīli.

Kiai Shalih Darat dalam metode penafsirannya terlebih dahulu menampilkan ayat-ayatnya, terkadang utuh satu ayat, dua, tiga bahkan lebih. Namun tidak jarang pula hanya satu ayat saja, tidak penuh. Adapun dalam pengaplikasiannya ayat-ayat tersebut diletakkan di dalam garis kotak tanpa disertai penomoran ayat. Setelah menampilkan ayat, kemudian Kiai Shalih Darat menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Dalam menerjemahkan, terkadang Kiai Shalih Darat menyisipkan beberapa kata bahasa Arab tanpa diterjemahkannya seperti kata *nisyān, ghalib,*dan yang lainnya.

---

[56] 'Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

[57] Metode taḥlīli, adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutanya sesuai urutan mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna tersebut bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbāb al-nuzūl* nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.

[58] Metode ijmāli, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara globlal. Sistematikanya mengikuti urutan mushaf al-Qur'an, sehingga maknanya saling berhubungan.Penyajianya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri yang dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

[59] Metode muqāran, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an degan cara perbandingan. Perbandingan ini ada tiga hal; perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadith, dan perbandingan penafsiran antar mufasir.

[60] Metode mawḍūi, adalah suatu penafsiran al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk; pertama, membahas satu surah al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertianya secara menyeluruh. Kedua, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesmaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana di tarik kesimpulan.

Setelah itu disusul dengan ulasan pemahaman Kiai Shalih Darat sendiri. Adapun dalam menjelaskan sebuah ayat, Kiai Shalih Darat memahaminya dengan makna tekstual (makna dzahir). Kemudian Kiai Shalih Darat menafsirkan dengan makna *ishari,* yang sering didahului dengan perkataannya "*ma'na ishari'*"dan seterusnya.

5. Karakteristik

Setiap kitab tafsir mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga dapat membedakan antara kitab satu dengan kitab tafsir yang lain. Dalam menulis kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān,* Kiai Shalih Darat menonjolkan akan lokalitasnya. Kiai Shalih Darat menggunakan bahasa Jawa dalam tafsirnya sehingga hal tersebut menjadi karakteristik tersediri.

Karakter kitab *Fayḍ al-Raḥmān* ialah bahasa yang digunakan yang ia sebut dengan bahasa *al-Jāwi al-Mirikiyah*, bahasa Jawa disini, alias bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat awam Jawa dikesehariannya, bukan bahasa *krama inggil* yang lebih elitis yang digunakan oleh kalangan bangsawan dalam struktur komunitas Jawa. Bukan tanpa alasan Kiai Shalih Darat dalam menggunakan bahasa Jawa seperti ini. Kiai Shalih Darat mengetahui situasi kondisi komunitas Jawa yang secara kuantitas lebih dominan daripada kalangan bangsawan, sekaligus agar mudah untuk dimengerti oleh siapapun.[61]

Bahasa Jawa berbeda dengan bahasa-bahasa yang lainnya, dimana keunikan bahasa ini terletak pada tingkatan bahasanya (hierarki).

[61] Bizawie, "The Legacy.,277.

Setidaknya ada tingkatan dalam bahasa Jawa, dari yang paling terendah disebut dengan Jawa*ngoko,* kemudian *krama madya* (pertengahan), dan *krama inggil*. Penggunaan bahasa yang berhierarki tersebut digunakan dalam *Fayḍ al-Raḥmān*. Hal ini dapat terlihat ketika Kiai Shalih Darat menggambarkan, misalnya, Kiai Shalih Darat menggunakan kata '*ngucap'* untuk orang-orang kafir atau orang-orang awam. Sementara kata '*ngendika'* untuk Allah swt atau Nabi Muhammad saw. Hal ini di bedakan karena tingkatan strata sosial yang ada dalam masyarakat.

Kemudian,aksara pegon menjadi ciri khas kitab *Fayḍ al-Raḥmān*. Kiai Shaleh Darat merupakan seorang yang telah berjasa menyebarkan dan menghidupkan aksara pegon selain dua orang tokoh yang lain yaitu Syeikh Nawawi al-Bantani dan KH. Khalil al-Maduri, namun peran Kiai Shalih Darat lebih kentara dibanding dengan kedua ulama tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya Kiai Shlaih Darat sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas yang mayoritas menggunakan aksara pegon.[62]

Menurut Kromoprawirto (1867: 1) berasal dari kata Jawa 'pegon' artinya *ora lumrah anggone ngucapake* 'tidak lazim melafalkannya'. Sementara menurut Tutik Pudjiastuti, pegonialah jenis aksara Arab yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan menambah diakritik tertentu untuk menuliskan kata-kata Jawa.[63] Pada mulanya aksara pegon digunakan para ulama untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini dikarenakan banyaknya

---

[62] Badiatul Roziqin, dkk, *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e.Nusantara, 2009), 329.

[63] Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama,*Ensiklopedi Islam Nusantara: edisi Budaya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018),360.

orang awam yang tidak pandai berbahasa Arab dapat memahami pesan-pesan yang disampaikannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, tulisan pegon digunakan oleh masyarakat jawa dalam berbagai kepentingannya, seperti halnya dalam menulis surat.[64]

Selain sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa, Kiai Shalih Darat menggunakan aksara pegon sebagai tulisan tafsirnya hal ini digunakan sebagai wujud spirit anti-kolonial.[65] Kiai Shalih Darat melawan arus dengan menentang kebijakan kolonial Belanda yang mengadakan kebijakan pelarangan terhadap penerjemahan kitab suci Alquran dalam bentuk bahasa apapun.Sikap anti-kolonial tersebut sudah ditanamkan sejak kecil oleh ayahnya. Karena kolonial melakukan tindakan kesewenangan dan ketidak adilan. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam beberapa karyanya.[66]

Selain itu, memang pada masanya para ulama tidak berani untuk berijtihad dengan menerjemahkan Alquran. Hal ini dikarenakan, Alquran dianggap terlalu 'sakral'. Sehingga banyak masyarakat awam masih merasa 'gelap' dengan kehadiran Alquran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh R.A Kartini: "Selama ini Alquran gelap bagi saya. Saya tidak mengerti apa maknanya…".hingga pada akhirnya datanglah

---

[64] Pudjiastuti,"Tulisan Pegon.,272-273.Lihat juga, Agama,*Ensiklopedi Islam.,*360-361

[65] Mustaqim, "The Epistemology., 369.Jauh sebelum Kiai Shalih Darat, hal yang sama pernah dilakukan oleh Kiai Ahad Rifa'I (1786-1870 M) dari Kalisasak yang menulis karyanya dengan tulisan pegon yang di beri judul 'Nazam Terekat'. Nazam tersebut berisi tentang ajaran tarekat yang diajarkan dalam bentuk bait yang mencapai jumlah 4864 bait puisi dengan bahasa Jawa. Di dalam karyanya tersebut, Kiai Ahmad Rifai memunculkan pula pemikitran-pemikirannya yang anti colonial.Agama, *Ensiklopedi Islam.,*363.

[66] Misalnya, dalam al-Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam: "*Sopo wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam, koyo klambi jaz utowo topi utowo dasi, moko dadi murtad rusak Islame, sebadian atine ora demen. Alhasil, hasom doso gede ingatase wong Islam tiru tingkah polahe liyane ahli Islam …lan harom ingatase ahli Islam sih-sinasihan kelawan liyane Ahli Islam."*dikutip oleh, Mustaqim, *Tafsir Jawa* .,45.

Kiai Shalih Darat yang berani berijtihad menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Sebagaimana ungkapan R.A Kartini: "…Tapi sejak hari ini ia menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat. Itu karena RomoKiai menjelaskan dalam bahasa yang saya pahami, bahasa Jawa".[67]

Terkait dengan aksara pegon yang digunakan Kiai Shalih Darat di atas, menurut analisis Islah Gusmian, kitab tersebut masuk dalam kategori tafsir Islam Jawa wilayah pesisir yang erat kaitannya dengan budaya pesantren.Adapun yang termasuk dalam kategori tersebut, termasuk *Tafsir Surah Yasin* (1954) dan *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (1960) karya KH. Bisri Mustafa, *Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*(1980-an) dan *Tājul Muslimīn* karya K.H. Misbah Zainul Mustofa, dan *Tafsir Al-Balagh* karya Imam Ghazali.[68]

Sebagaimana yang dipaparkan Islah Gusmian, karakteristik kitab tafsir pesisir berbeda dengan kitab tafsir yang lahir dari wilayah pedalaman seperti Solo dan Yogyakarta. Hal ini terlihat pada kitab tafsir yang dihasilkan, dari tempat tersebut lahir karya tafsir dengan aksara cacarakan. Seperti tafsir *Serat Patekah, Tafsir Wal Ngasri* karya St. Cahayati, *Tafsir Al-Qur'an Jawen* karya Bagus Ngarpah,*Tafsir Al-Qur'an saha Pethikan Warna-warni* koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.[69]

---

[67] Roziqin, dkk, *Jejak 101.,*326.

[68] IslahGusmian,"Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", dalam *Nun,*Vol. 1, No. 1, 2015, 20.

[69]*Ibid.,*19-20.

6. Corak

Secara bahasa 'corak' berasal dari bahasa Arab "*al-lawn*" yang mempunyai arti dasar 'warna'. Adapun yang dimaksud dengan 'warna' disini ialah nuansa khusus atau yang memberikan sifat khusus sehingga memberikan warna terhadap suatu tafsir.[70] Para ulama merumuskan ada beberapa corak dalam penafsiran Alquran, diantaranya: corak *'ilmi, fiqhi, falsafi, adabi ijtima'i, ṣufī*, dan yang lainnya.Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* termasuk dalam corak tafsir sufi.Al-Dzahabi membagi corak tafsir sufi menjadi dua, *sufī al-fayḍi (ishāri)* dan *ṣufī al-naẓari.* Adapun yang dimaksud dengan *ṣufī al-fayḍī (ishāri)* adalah penafsiran yang menggunakan teori analisis-analisis sufistik atau mentakwilkan ayat al-Qur'an dari balik teks (*esoteris*) dan berdasarkan isyarat yang tampak dari suluknya. Sementara *ṣufī al-naẓari* ialah suatu kajian penafsiran yang di dahului dengan kajian ilmiah yang meyakini ada makna di balik teks dan menafikan makna lain (*penulis:* makna lahir teks).[71]

Pada jenis tafsir *sufī al-fayḍi (ishāri)*, para ulama memberikan syarat-syarat *maqbul* nya penafsiran: 1) tidak bertentangan dengan makna lahir, 2) mempunyai dasar atau landasan agama sebagai penguatnya, 3) tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akal, 4) tidak mengklaim penafsiran ini menjadi satu-satunya penafsiran yang paling benar.[72]

---

[70] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 112.

[71] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*(Kairo: Maktabah Wahbah, tt), Juz. 2, 261.

[72] Gusmian, *Khazanah.,*270.

Berdasarkan pengkategorian dari dua bentuk corak tafsir sufi di atas, tafsir Kiai Shalih Darat termasuk dalam bentuk yang pertama, yakni *ṣufī al-fayḍī (ishāri).* Hal ini juga ditegaskan oleh Kiai Shalih Darat dalam muqaddimahnya, bahwa kitab tafsirnya ini bercorak tafsir *ṣūfī-ishāri*. "Lan ora wenang tafsire Qur'an kelawan tafsire *ishāri* utawa *asrāri* yen durung weruh kelawan tafsir asli dhahire koyo tafsire adamine Jalalain.."[73] tidak boleh menafsirkan Alquran dengan *ishāri* atau *asrāri* sebelum mengetahui penafsiran asli dhahirnya seperti tafsir Jalalain.. Adapun Ignaz Goldziher meyakini, bahwa penafsiran dengan cara ini tidaklah mudah, dimana para sufi dalam menafsirkan Alquran harus berpikir secara radikal untuk menemukan legitimasi madzhabnya.[74] Selain itu, tafsir *ṣūfī-ishāri* disiyalir sebagai corak tafsir yang moderat, karena dalam tafsir ini tidak menafikan kedua makna Alquran, makna dhahir dan makna batin.

Kiai Shalih Darat kembali menegaskan, dalam menafsirkan Alquran seorang mufasir tidak boleh hanya terpaku pada makna *ishāri* teks saja, sebelum mengetahui makna dhahirnya teks:

> kerono maknane Quran iku ono dhohir lan batin afala yatadabbaruna al-Quran. Moko iku wongkang tinutur iku nyekti iman haqiqi imam billahi wal kitab wal rasul ulaika kitabu fi qulubihim al iman moko sopo wonge ora weruh maknane Qur'an lan haqoiqu al-quran lan nerimo makna dhohir lughot arob bloko moko temen-temen tuno iku wong ora ngerti isyarohe qouluhu ta'ala..[75]

> karena makna Alquran itu ada makna dhahir dan batin, *afala yatadabbaruna al-Qur'an.* maka orang yang berkata dengan imam

[73] Umar,*Fayḍ al-Raḥmān.*,2.

[74] Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern,* terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 217.

[75] *Ibid.*, 41.

> hakiki *imam billahi wal kitab wal rasul ulaika kitabu fi qulubihim al iman* maka, siapa saja yang mengetahui maknanya Alquran dan hakikatnya dan menerima makna dhahir bahasa Arab saja maka sesungguhnya orang itu tercela, tidak bisa memahami isyarat dari Allah swt.

Berdasarkan pernyataan Kiai Shalih Darat di atas, menurutnya dalam Alquran terdapat dua makna yang tidak dapat dipisahkan. Adapun dua makna tersebut ialah makna dhahir dan makna batin. Makna tersebut layaknya jasad dan ruh dalam diri seorang makhluk yang tidak dapat terpisahkan. Pemahaman Kiai Shalih Darat berbeda dengan pemahaman sebagian mufasir, dimana dalam menafsirkan Alquran sebagian mufasir cenderung kepada salah satu makna teks.

Penulis menyadari memang sudah banyak model tafsir *ṣūfī-ishāri.* Meskipun demikian corak tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* masih menyimpan keunikan lain dari tafsir-tafsir *ṣūfī-ishāri* yang lain. Pada umumnya tafsir *ṣūfī-ishāri* didominasi dengan menggunakan epistemologi *bayānī* sebagai sumber pemahaman terhadap Alquran, yakni pemahaman yang di dapat dari Alquran biasanya hanya menafsirkan kata dan hubungan dengan maknanya. Lain halnya dengan Kiai Shalih Darat yang menggunakan epistemologi '*irfanī* untuk menafsirkan Alquran dengan cara pengungkapan (*kashf*) dan perolehan ilham ilahi (ilhām). Hal ini selaras dengan arti judulnya *Fayḍ al-Raḥmān* adalah "emanasi Tuhan, Maha Penyayang."[76]

[76] Mustaqim, "The Epistemology.,361.